

**TRADISI MAULID FATIMAH DI BAROS**

Sulis Safitri<sup>1</sup>, Ahmad Maftuh Sujana<sup>2</sup>, Siti Munawaroh<sup>3</sup>, Yuliana Pradani<sup>4</sup>, Aramahwada<sup>5</sup>,  
Fathiya Fitriani<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [yulianapradani54@gmail.com](mailto:yulianapradani54@gmail.com)

**Abstrak:** Tradisi Maulid Fatimah di Baros merupakan praktik keagamaan dan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap kelahiran Sayyidah Fatimah az-Zahra. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan latar historis, bentuk pelaksanaan, serta nilai-nilai religius, sosial, dan kultural yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa peringatan Maulid Fatimah di Baros tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kecintaan kepada Ahlul Bait, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat. Ritual-ritual seperti pembacaan maulid, doa bersama, ceramah keagamaan, dan pembagian berkat menjadi medium internalisasi nilai moral, kebersamaan, dan kepedulian antarsesama. Tradisi ini menunjukkan bahwa lokalitas dan religiusitas dapat harmonis berkelindan dalam memperkuat kohesi sosial serta mempertahankan warisan budaya Islam Nusantara.

**Kata Kunci:** Maulid Fatimah, Baros, Tradisi Keagamaan, Budaya Lokal, Islam Nusantara.

**Abstract:** *The Maulid Fatimah tradition in Baros is a religious and cultural practice that continues to be preserved by the community as a form of respect for the birth of Sayyidah Fatimah az-Zahra. This study aims to describe the historical background, forms of implementation, and the religious, social, and cultural values contained within this tradition. Using descriptive qualitative methods through observation, interviews, and documentation, this study found that the Maulid Fatimah commemoration in Baros not only serves as an expression of love for the Ahlul Bait (Ahlul Bayt) but also serves as a means of strengthening social solidarity and the community's cultural identity. Rituals such as the recitation of the maulid, communal prayers, religious sermons, and the distribution of blessings serve as a medium for internalizing moral values, togetherness, and caring for others. This tradition demonstrates that locality and religiosity can harmoniously intertwine in strengthening social cohesion and preserving the cultural heritage of Islam in the Indonesian archipelago.*

**Keywords:** *Maulid Fatimah, Baros, Religious Traditions, Local Culture, Islam Nusantara.*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi Maulid Fatimah di Baros merupakan salah satu praktik keagamaan yang memiliki akar kuat dalam budaya Islam lokal, khususnya dalam komunitas yang masih menjaga tradisi peringatan kehidupan tokoh Ahlul Bait. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan struktur sosial masyarakat, muncul berbagai isu penting terkait keberlangsungan, pemaknaan, serta transformasi tradisi ini. Isu-isu tersebut menjadi fokus utama yang perlu ditelaah secara akademik agar dapat memahami dinamika tradisi dalam konteks Islam Nusantara kontemporer.

Isu pertama adalah tantangan keberlanjutan tradisi dalam masyarakat yang semakin modern. Perubahan pola hidup, tuntutan ekonomi, dan gaya hidup digital membuat sebagian generasi muda perlahan mengalami distansi terhadap ritual tradisional yang dianggap tidak lagi sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka. Temuan penelitian mengenai perubahan perilaku keberagamaan generasi muda menunjukkan kecenderungan melemahnya keterikatan terhadap tradisi lokal yang bersifat kolektif. (Hasan 2021: 44) Kondisi ini juga dirasakan dalam pelaksanaan Maulid Fatimah di Baros yang mulai menghadapi penurunan partisipasi aktif dari generasi muda.

Isu selanjutnya berkaitan dengan pergeseran makna dan fungsi sosial tradisi. Secara historis, Maulid Fatimah tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap Sayyidah Fatimah az-Zahra, tetapi juga sebagai medium memperkuat solidaritas sosial dan gotong royong antarwarga. Akan tetapi, penelitian terbaru tentang praktik keagamaan lokal menunjukkan bahwa modernisasi menyebabkan pergeseran dari orientasi komunal menuju pengalaman keberagamaan yang lebih personal. (Nuryana 2022: 103) Akibatnya, fungsi Maulid Fatimah sebagai sarana kohesi sosial menjadi semakin menantang untuk dipertahankan.

Di sisi lain, terdapat isu kontestasi wacana keagamaan antara kelompok masyarakat tradisionalis dan kelompok yang lebih skripturalis. Praktik Maulid, termasuk Maulid Fatimah, sering kali menjadi objek kritik dari kelompok yang menekankan purifikasi ajaran. Perdebatan ini terlihat dalam perkembangan diskursus keagamaan Indonesia pasca-2020 yang menyoroti ketegangan antara tradisi lokal dan interpretasi keagamaan yang lebih literal. (Fauzi 2023: 67) Masyarakat Baros, dalam konteks ini, berada pada posisi mempertahankan tradisi sebagai bagian identitas kultural mereka, sementara juga berhadapan dengan wacana keagamaan baru yang lebih kritis terhadap praktik tradisional.

Selain itu, terdapat isu terkait perubahan pola penyampaian nilai dan edukasi keagamaan melalui tradisi. Dahulu, Maulid Fatimah berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran moral dan keteladanan perempuan Muslim melalui kisah-kisah kehidupan Fatimah az-Zahra. Namun, penelitian tentang transmisi nilai dalam masyarakat tradisional menunjukkan bahwa tanpa inovasi metode penyampaian, nilai-nilai tersebut sulit terserap oleh generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. (Rahmawati 2024: 55). Hal ini menuntut masyarakat Baros untuk menyesuaikan cara penyampaian tanpa menghilangkan esensi tradisi.

Berdasarkan isu-isu tersebut, penelitian mengenai Tradisi Maulid Fatimah di Baros penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana tradisi ini bertransformasi, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh masyarakat dalam konteks sosial keagamaan kontemporer. Penelitian ini juga relevan untuk melihat bagaimana tradisi lokal tetap bertahan di tengah perubahan, serta bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka dalam lanskap keagamaan yang semakin kompleks.

## **\*2. Tanggapan Peneliti**

Sebagai peneliti, keberadaan Tradisi Maulid Fatimah di Baros memunculkan respons yang beragam dan mendalam terkait dinamika praktik keagamaan lokal di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Tradisi ini tidak hanya menjadi refleksi identitas religius masyarakat, tetapi juga menjadi ruang dialog antara nilai-nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun dan tuntutan modernitas yang semakin kuat.

Pertama, peneliti melihat bahwa tradisi ini tetap memiliki relevansi sosial dan spiritual yang tinggi, meskipun berbagai tantangan modernisasi terus memengaruhinya. Praktik Maulid Fatimah telah terbukti menjadi salah satu medium masyarakat Baros dalam memperkuat spiritualitas dan kecintaan kepada Ahlul Bait. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa ritual lokal masih menjadi sumber penguatan identitas keagamaan meski generasi muda cenderung lebih individualis dalam beragama. (Hasan 2021: 46)

Namun demikian, peneliti juga mencatat adanya penurunan partisipasi generasi muda dalam keterlibatan tradisi. Fenomena ini tidak terlepas dari pola keberagamaan digital yang lebih personal dan fleksibel, sehingga tradisi komunal dianggap kurang relevan oleh sebagian kalangan muda. Penelitian terbaru tentang transformasi budaya keagamaan menunjukkan bahwa generasi digital lebih memilih bentuk-bentuk spiritualitas yang tidak terikat pada ruang

sosial tradisional. (Nuryana 2022: 109) Dalam konteks Baros, tantangan ini menuntut inovasi dalam cara penyampaian nilai agar tradisi tetap dapat menarik minat generasi penerus.

Selain itu, tanggapan peneliti juga mengarah pada kontestasi wacana keagamaan yang berkembang di masyarakat. Sikap kritis sebagian kelompok terhadap peringatan Maulid Fatimah sebagai praktik yang dianggap tidak memiliki dasar tekstual yang kuat menunjukkan adanya dinamika baru dalam keberagaman masyarakat. Peneliti menilai bahwa perdebatan ini justru membuka ruang dialog antarwarga untuk memahami kembali fungsi tradisi dalam bingkai Islam Nusantara. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian mutakhir, ketegangan antara purifikasi dan tradisionalisme merupakan bagian dari proses evolusi praktik keagamaan di Indonesia. (Fauzi 2023: 71)

Selain aspek teologis dan sosial, peneliti juga menyoroti perubahan pola transmisi nilai keagamaan dalam tradisi ini. Dahulu, pengajaran tentang keteladanan Fatimah az-Zahra disampaikan melalui kisah, mau'izhah, dan ritual yang dilakukan secara khidmat. Namun, di era digital, cara penyampaian nilai-nilai tersebut perlu disesuaikan agar tetap relevan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa tanpa inovasi pedagogis, nilai tradisi akan sulit terserap secara optimal oleh generasi muda (Rahmawati 2024: 60). Dengan demikian, peneliti melihat perlunya integrasi media digital dan pendekatan edukatif dalam melestarikan tradisi Maulid Fatimah.

Secara keseluruhan, tanggapan peneliti terhadap Tradisi Maulid Fatimah di Baros adalah bahwa tradisi ini mempunyai potensi besar untuk terus bertahan sebagai warisan religius dan kultural masyarakat. Namun, keberlanjutan tersebut bergantung pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, memaknai ulang, dan mentransformasikan tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan keagamaan kontemporer. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi cerminan identitas kolektif yang perlu dipertahankan melalui dialog antara generasi, inovasi cara penyampaian, dan pemahaman teologis yang terbuka.

### **\*3. Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan**

Kajian mengenai tradisi keagamaan lokal di Indonesia telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya setelah meningkatnya perhatian ilmiah terhadap dinamika Islam Nusantara. Beberapa penelitian menyoroti perubahan pola keberagaman masyarakat, transformasi tradisi lokal, serta hubungan antara tradisi dan modernitas. Namun, kajian yang secara spesifik membahas Tradisi Maulid Fatimah, terlebih lagi di wilayah Baros, masih sangat

terbatas. Kondisi ini menciptakan ruang akademik yang perlu diisi melalui penelitian lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada transformasi tradisi keagamaan lokal di tengah modernisasi. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Hasan menyoroti bagaimana praktik keagamaan komunal mengalami penurunan partisipasi generasi muda akibat meningkatnya gaya hidup digital. Temuan ini memberikan gambaran umum tentang tantangan keberlanjutan tradisi, tetapi belum secara spesifik mengkaji ritual Maulid Fatimah yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan tradisi keagamaan lainnya. (Hasan, 2021: 40)

Selain itu, penelitian Nuryana mengungkap adanya pergeseran fungsi sosial tradisi keagamaan dari ruang kolektif menuju praktik yang lebih personal. Meskipun relevan, studi ini tidak mengelaborasi bagaimana masyarakat mempertahankan simbol-simbol religius tertentu, seperti penghormatan kepada Ahlul Bait dalam Maulid Fatimah, dan bagaimana perubahan sosial memengaruhi ritual yang berbasis tokoh perempuan dalam Islam. (Nuryana, 2022: 101)

Sementara itu, penelitian Fauzi lebih menyoroti tensi antara tradisi dan gerakan purifikasi dalam praktik keagamaan masyarakat Indonesia kontemporer. Temuan ini penting untuk memahami konteks ideologis yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap Maulid. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh bagaimana tradisi Maulid Fatimah dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Baros meski berada di antara kontestasi wacana keagamaan yang semakin intens. (Fauzi, 2023: 69)

Di sisi lain, penelitian Rahmawati menyoroti tantangan transmisi nilai dalam masyarakat tradisional di era digital. Meskipun studi ini relevan dalam menjelaskan perubahan pola penyampaian ajaran moral, kajian tersebut tidak menggambarkan secara khusus bagaimana nilai-nilai keteladanan Fatimah az-Zahra dipertahankan melalui ritual Maulid Fatimah dan bagaimana hal ini berdampak pada pembentukan karakter masyarakat. (Rahmawati, 2024: 57)

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, terlihat adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, belum ada penelitian yang secara khusus membahas Tradisi Maulid Fatimah di Baros sebagai objek kajian akademik yang berdiri sendiri, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun teologis. Kedua, belum ada kajian yang mengintegrasikan analisis tentang transformasi tradisi, dinamika generasi muda, dan kontestasi wacana keagamaan dalam satu kerangka penelitian yang holistik. Ketiga, penelitian sebelumnya belum

mengkaji secara mendalam peran Maulid Fatimah dalam pelestarian identitas lokal serta nilai-nilai yang ditransmisikan melalui tradisi tersebut.

Dengan demikian, penelitian tentang Tradisi Maulid Fatimah di Baros penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur mengenai tradisi keagamaan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana masyarakat mempertahankan warisan budaya Islam Nusantara di tengah tantangan modernitas dan perubahan sosial yang cepat.

#### **\*4. Kebaruan & Dasar Teori**

Penelitian mengenai Tradisi Maulid Fatimah di Baros menawarkan kebaruan yang signifikan dalam kajian tradisi keagamaan lokal di Indonesia. Meskipun berbagai penelitian telah membahas praktik Maulid Nabi atau tradisi keagamaan berbasis komunitas, namun kajian yang secara khusus menyoroti Maulid Fatimah, terlebih dalam konteks lokal Baros, masih sangat terbatas. Kebaruan ini terletak pada upaya menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana masyarakat merayakan kelahiran tokoh perempuan penting dalam Islam, yakni Sayyidah Fatimah az-Zahra, sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana pendidikan spiritual.

Pertama, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara aspek sosial, budaya, gender, dan teologis. Sebagian besar penelitian tradisi keagamaan sebelumnya hanya memfokuskan pada fungsi sosial atau dinamika tekstual versus ritual. Padahal, Maulid Fatimah menyimpan dimensi moral dan gender yang penting dalam membangun keteladanan perempuan Muslim, suatu aspek yang jarang dieksplorasi secara akademik. (Rahmawati, 2024: 57)

Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai transformasi tradisi dalam menghadapi modernisasi dan era digital. Meskipun modernisasi telah banyak memengaruhi praktik keagamaan lokal di Indonesia, tidak banyak penelitian yang menganalisis bagaimana tradisi yang bersifat familial dan berbasis kecintaan kepada Ahlul Bait beradaptasi terhadap perubahan sosial. Dengan melihat pengalaman masyarakat Baros, penelitian ini memberikan gambaran konteks baru terkait transformasi ritual keagamaan. (Nuryana 2022: 103)

Ketiga, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai kontestasi wacana keagamaan yang semakin kuat pasca-2020. Penelitian sebelumnya tidak secara spesifik mengkaji bagaimana tradisi Maulid Fatimah menghadapi kritik kelompok purifikasi yang

mempertanyakan legitimasi teologis ritual-ritual tradisional.(Fauzi 2023: 70) Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melihat praktik tradisi di tingkat mikro, yaitu Baros.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan literatur, tetapi juga menghadirkan perspektif baru yang memperkaya kajian Islam Nusantara dan tradisi keagamaan berbasis komunitas.

### **\*5. Fokus & Tujuan Penelitian**

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam dinamika Tradisi Maulid Fatimah yang dilaksanakan oleh masyarakat Baros sebagai bagian dari praktik keagamaan dan budaya lokal. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana tradisi tersebut *dilestarikan, dimaknai, dan ditransformasikan* oleh masyarakat di tengah perubahan sosial, modernisasi, serta kontestasi wacana keagamaan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir.

Pertama, penelitian difokuskan pada bentuk dan praktik pelaksanaan Maulid Fatimah yang meliputi ritual, simbol, dan prosesi yang dijalankan oleh masyarakat. Fokus ini penting untuk melihat bagaimana tradisi tersebut mempertahankan struktur, nilai, dan kekhasan lokalnya. Kajian mengenai pelaksanaan tradisi keagamaan lokal sebelumnya menunjukkan bahwa setiap komunitas memiliki adaptasi simbolik yang berbeda dalam menjaga kelestarian ritualnya. (Hasan 2021: 45)

Kedua, fokus penelitian diarahkan pada makna sosial, religius, dan kultural dari tradisi tersebut bagi masyarakat Baros. Melalui pendekatan ini, penelitian ingin mengungkap bagaimana Maulid Fatimah berfungsi dalam memperkuat spiritualitas, solidaritas sosial, dan identitas keagamaan masyarakat. Penelitian terdahulu mencatat bahwa tradisi keagamaan lokal sering kali menjadi sarana pembentukan kohesi sosial dan pemeliharaan nilai-nilai komunal. (Nuryana 2022: 102)

Ketiga, penelitian juga berfokus pada tantangan dan transformasi tradisi di tengah modernisasi dan pengaruh digital. Hal ini termasuk berkurangnya partisipasi generasi muda, perubahan cara penyampaian nilai-nilai keagamaan, dan respons masyarakat terhadap pandangan kritis dari kelompok yang mempersoalkan legitimasi teologis tradisi. Fokus ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa modernitas mendorong terjadinya

penyesuaian dalam tradisi keagamaan agar tetap relevan. (Rahmawati 2024: 59; Fauzi 2023: 71)

Secara keseluruhan, fokus penelitian ini mencakup dimensi historis, sosial, religius, kultural, serta transformasi tradisi, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberlangsungan Maulid Fatimah di Baros.

Berdasarkan fokus di atas, penelitian tentang Tradisi Maulid Fatimah di Baros bertujuan untuk 1. Mendeskripsikan bentuk dan prosesi pelaksanaan Tradisi Maulid Fatimah di Baros, 2. Menganalisis makna religius, sosial, dan kultural Maulid Fatimah bagi masyarakat Baros, 3. Mengkaji transformasi dan tantangan tradisi dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi, 4. Mengidentifikasi strategi pelestarian Tradisi Maulid Fatimah agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

### **\*1. Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai *Tradisi Maulid Fatimah di Baros* ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, karena fokus utamanya adalah memahami makna, praktik, serta simbolisme budaya yang hidup dalam masyarakat Baros melalui perspektif para pelakunya. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap rangkaian prosesi Maulid Fatimah, mulai dari persiapan ritual, pembacaan sejarah Fatimah az-Zahra, hingga bentuk-bentuk ekspresi religius dan budaya lokal yang menyertainya. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk menggali interpretasi masyarakat mengenai nilai spiritual, sosial, dan kultural yang terkandung dalam tradisi tersebut. (Spradley, 2020)

### **\*2. Desain Penelitian**

Desain penelitian dalam kajian *Tradisi Maulid Fatimah di Baros* disusun menggunakan desain penelitian kualitatif etnografis yang berorientasi pada eksplorasi makna dan praktik budaya secara mendalam. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana masyarakat Baros memaknai tradisi Maulid Fatimah sebagai ekspresi religius dan identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, mengamati proses ritual, serta berinteraksi dengan para pelaku tradisi untuk menggali perspektif mereka secara natural dan kontekstual. (Spradley, 2020)



Dalam desain ini, langkah-langkah penelitian diawali dengan penentuan setting lapangan, yaitu komunitas masyarakat Baros yang melaksanakan tradisi Maulid Fatimah setiap tahunnya. Peneliti kemudian melakukan observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan, pembacaan sejarah Fatimah az-Zahra, pembagian sedekah, hingga ritual lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Baros. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat pola tindakan, simbol-simbol budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang muncul dalam setiap tahap tradisi tersebut. (Creswell & Poth, 2021)

### **\*3. Partisipan & Teknik Sampling**

Partisipan dalam penelitian mengenai *Tradisi Maulid Fatimah di Baros* terdiri dari berbagai unsur masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Partisipan utama meliputi tokoh agama, sesepuh kampung, pemimpin majelis taklim, panitia pelaksana Maulid, serta warga Baros yang mengikuti prosesi ritual. Keterlibatan beragam partisipan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai religius, sosial, dan kultural yang terkandung dalam tradisi, sekaligus menggali perspektif yang berbeda dari setiap kelompok dalam komunitas. (Rahmawati, 2022)

Untuk menentukan partisipan, penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap kompetensi, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam tradisi Maulid Fatimah. Teknik ini dianggap relevan karena penelitian kualitatif membutuhkan informan yang dapat memberikan data kaya, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. (Creswell & Poth, 2021) Tokoh agama dan sesepuh kampung dipilih karena mereka memiliki pemahaman historis mengenai asal-usul dan perkembangan Maulid Fatimah, sementara panitia pelaksana dipilih untuk memberikan informasi terkait tata cara pelaksanaan, persiapan, serta dinamika internal tradisi.

Selain purposive, penelitian ini juga memanfaatkan snowball sampling, terutama ketika peneliti membutuhkan informan tambahan yang mengetahui detail-detail tertentu dalam tradisi. Melalui teknik ini, informan awal merekomendasikan individu lain yang dinilai memiliki informasi relevan dan dapat memperkaya data, sehingga jaringan informan berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan penelitian. (Miles, Huberman & Saldaña, 2020) Teknik snowball juga membantu peneliti menjangkau partisipan yang mungkin tidak tampak

pada tahap awal, seperti ibu-ibu yang mempersiapkan hidangan tradisi atau pemuda yang bertugas dalam prosesi pembacaan maulid.

Pemilihan kedua teknik sampling ini sejalan dengan karakteristik penelitian etnografi yang menekankan kedalaman data, bukan jumlah partisipan. Dengan melibatkan informan yang memiliki otoritas pengetahuan dan pengalaman langsung, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap struktur makna, nilai-nilai, serta fungsi sosial dari Tradisi Maulid Fatimah di Baros secara holistik. (Huda, 2023; Aziz, 2024)

#### **\*4. Instrumen & Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif mengenai *Tradisi Maulid Fatimah di Baros*, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen kunci, peneliti berperan dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, menganalisis, serta menafsirkan data yang ditemukan di lapangan. Dalam konteks etnografi, posisi peneliti bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga terlibat dalam interaksi langsung dengan masyarakat Baros untuk memahami makna di balik praktik tradisi yang dijalankan. Kepekaan, ketelitian, dan kemampuan reflektif peneliti menjadi bagian penting untuk menangkap simbol, narasi, dan nilai sosial yang mewarnai Maulid Fatimah. (Creswell & Poth, 2021)

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung, berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan perangkat dokumentasi seperti kamera serta alat perekam suara. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga alur percakapan tetap fokus namun tetap fleksibel, sehingga informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Lembar observasi dipakai untuk mencatat detail prosesi ritual, pola interaksi sosial, perlengkapan tradisi, serta berbagai bentuk ekspresi budaya yang muncul selama kegiatan berlangsung. Instrumen dokumentasi ditujukan untuk memperkuat temuan dengan bukti visual dan arsip lapangan yang relevan. (Miles, Huberman & Saldaña, 2020)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif diterapkan dengan kehadiran peneliti di lokasi selama pelaksanaan Maulid Fatimah, baik pada tahap persiapan maupun acara inti. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat aktivitas masyarakat, pola gotong royong, pembacaan maulid, serta dinamika sosial yang mengiringi tradisi—sebuah langkah yang penting dalam penelitian etnografi. (Spradley, 2020)

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, sesepuh kampung, panitia pelaksana, serta warga yang berperan aktif dalam tradisi. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali pengetahuan historis dan makna spiritual yang diberikan komunitas terhadap Maulid Fatimah, tanpa membatasi kemungkinan munculnya informasi baru dari pengalaman para informan. (Rahmawati, 2022) Proses wawancara ini juga membantu mengungkap dinamika transformasi tradisi seiring perubahan sosial yang terjadi di desa Baros.

Metode dokumentasi meliputi pengumpulan foto, video, arsip lokal, catatan kegiatan, serta dokumen masyarakat terkait penyelenggaraan Maulid Fatimah. Dokumentasi ini menjadi bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian sekaligus menggambarkan visualisasi tradisi secara lebih konkret. Dalam penelitian budaya, dokumentasi merupakan elemen yang sangat penting untuk memastikan keotentikan dan kelengkapan data. (Huda, 2023; Aziz, 2024)

Melalui kombinasi instrumen dan teknik pengumpulan data tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai nilai religius, peran sosial, serta makna kultural yang terkandung dalam *Tradisi Maulid Fatimah di Baros*.

#### **\*5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian mengenai *Tradisi Maulid Fatimah di Baros* dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif-etnografis yang membutuhkan proses analisis yang berlangsung secara terus-menerus sejak peneliti memasuki lapangan hingga penelitian selesai. (Miles, Huberman & Saldaña, 2020)

Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data mencakup pengelompokan temuan berdasarkan kategori seperti makna ritual Maulid Fatimah, simbol-simbol lokal, peran tokoh desa, bentuk partisipasi masyarakat, dan nilai sosial-keagamaan yang terkandung dalam tradisi. Reduksi dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami pola-pola penting dalam praktik budaya masyarakat Baros. (Creswell & Poth, 2021)

Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dengan menyusun data terpilih ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram tematik yang memudahkan interpretasi. Penyajian data

ini berfungsi untuk memperlihatkan hubungan antar kategori dan subkategori temuan secara lebih jelas. Dalam penelitian ini, penyajian data membantu peneliti melihat keterkaitan antara unsur-unsur seperti sejarah tradisi, peran sosial panitia pelaksana, dimensi spiritual pembacaan maulid, dan interaksi antarwarga selama acara berlangsung. Dengan penyajian yang sistematis, peneliti dapat memahami dinamika tradisi sebagai fenomena budaya yang hidup dan terus berkembang di masyarakat Baros. (Rahmawati, 2022)

Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menafsirkan makna dari seluruh rangkaian data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan diverifikasi secara berulang melalui pengecekan kepada informan, perbandingan antar data, serta pembacaan ulang terhadap catatan lapangan dan dokumentasi. Proses verifikasi ini penting untuk menjaga validitas temuan, terutama dalam penelitian budaya yang memerlukan ketepatan dalam memahami perspektif masyarakat lokal. (Huda, 2023) Kesimpulan akhirnya mencakup pemaknaan masyarakat terhadap Tradisi Maulid Fatimah, fungsi sosialnya dalam membangun solidaritas, serta relevansinya sebagai warisan budaya yang tetap hidup di tengah perubahan sosial. (Aziz, 2024)

Teknik analisis data ini memungkinkan peneliti mengungkap secara mendalam bagaimana budaya, agama, dan identitas lokal saling berinteraksi dalam pelaksanaan Maulid Fatimah di Baros. Dengan analisis yang berlangsung secara siklus dan reflektif, peneliti dapat menangkap makna-makna yang tidak tampak secara permukaan, tetapi menjadi inti dari praktik tradisi masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk dan Prosesi Pelaksanaan Tradisi Maulid Fatimah di Baros**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Maulid Fatimah di Baros merupakan rangkaian kegiatan keagamaan dan budaya yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Sayyidah Fatimah az-Zahra. Pelaksanaan tradisi ini berlangsung dalam beberapa tahapan utama, yaitu: pembacaan maulid, zikir dan doa, pembacaan manaqib, arak-arakan simbolik, serta pemberian berkat kepada masyarakat.

Prosesi biasanya diawali dengan pembukaan oleh tokoh agama setempat, dilanjutkan dengan pembacaan *Maulid Barzanji*, doa-doa keselamatan, serta lantunan syair yang menggambarkan keteladanan Fatimah az-Zahra. Beberapa keluarga di Baros juga melakukan

*tahlilan* dan sedekah makanan, mencerminkan nilai gotong royong. Puncak acara ditandai dengan pembagian berkat dan acara makan bersama, yang dipandang sebagai simbol keberkahan serta bentuk syukur masyarakat.

Keikutsertaan anak-anak hingga orang tua menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang pembelajaran lintas generasi, sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Prosesi yang diwariskan turun-temurun ini secara umum masih dipertahankan dengan bentuk yang relatif sama, meskipun terdapat inovasi pada aspek penyajian acara seperti penggunaan pengeras suara modern dan dokumentasi digital.

## **2. Makna Religius, Sosial, dan Kultural Tradisi Maulid Fatimah bagi Masyarakat Baros**

Bagi masyarakat Baros, Maulid Fatimah memiliki makna religius yang kuat, terutama sebagai media untuk meneladani akhlak Sayyidah Fatimah. Melalui pembacaan maulid dan doa, masyarakat memperkuat spiritualitas serta meningkatkan kesadaran religius mengenai pentingnya ketulusan, kesederhanaan, dan pengabdian kepada keluarga. (Nurhadi, 2020)

Dari sisi makna sosial, tradisi ini menjadi sarana memperkuat solidaritas masyarakat. Kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan makanan, dekorasi, dan pelaksanaan acara menunjukkan tingginya nilai kebersamaan. Interaksi antarwarga meningkat selama persiapan acara, termasuk partisipasi pemuda yang membantu di berbagai bagian prosesi. (Suharto, 2021)

Makna kultural tercermin melalui nilai-nilai lokal Baros yang menyatu dengan praktik keagamaan. Penggunaan simbol lokal, pantun-pantun daerah, serta makanan khas menjadikan tradisi ini sebagai medium pelestarian budaya lokal. Tradisi ini juga menjadi identitas kolektif masyarakat Baros yang memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur. (Rahayu, 2022)

## **3. Transformasi dan Tantangan Tradisi dalam Konteks Perubahan Sosial dan Modernisasi**

Dalam konteks modernisasi, Tradisi Maulid Fatimah mengalami beberapa bentuk transformasi. Penggunaan teknologi digital dalam dokumentasi, promosi acara melalui media sosial, serta penggunaan pengeras suara modern merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Generasi muda kini turut mempublikasikan kegiatan ini dalam bentuk foto dan video, menjadikannya lebih dikenal di luar wilayah Baros.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, terutama terkait semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal akibat pengaruh budaya populer global. Selain itu, munculnya gaya hidup urban serta pergeseran nilai masyarakat mengancam keberlanjutan tradisi. Beberapa warga mengemukakan bahwa keterlibatan pemuda tidak lagi sekuat generasi sebelumnya, meskipun mereka tetap hadir dalam kegiatan inti. (Suharto, 2021)

Tantangan lainnya adalah meningkatnya beban ekonomi yang dirasakan sebagian masyarakat, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menyediakan konsumsi atau sumbangan dalam acara. Selain itu, perubahan pola kerja masyarakat modern menyebabkan berkurangnya waktu luang untuk persiapan acara. (Rahman, 2024)

#### **4. Strategi Pelestarian Tradisi Maulid Fatimah agar Tetap Relevan bagi Generasi Mendatang**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi pelestarian tradisi yang penting dilakukan, antara lain:

- a. Pendidikan budaya sejak dini, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Santoso bahwa pendidikan budaya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi. (Santoso, 2020)
- b. Pelibatan aktif generasi muda secara lebih terstruktur, misalnya melalui organisasi kepemudaan atau kelompok seni lokal yang mengelola persiapan acara. Keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki dan mempermudah regenerasi pelaku tradisi.
- c. Digitalisasi tradisi melalui dokumentasi video, publikasi di media sosial, dan pengarsipan digital. Langkah ini tidak hanya membantu menjaga memori kolektif, tetapi juga menjadikan tradisi lebih mudah diakses oleh generasi yang akrab dengan teknologi. (Putri, 2023)
- d. Sinergi dengan pemerintah desa dan lembaga budaya, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, ataupun penyelenggaraan festival budaya lokal. Dukungan kelembagaan mampu memperkuat keberlanjutan tradisi dalam jangka panjang. (Widodo, 2025)
- e. Memperkuat nilai-nilai inti tradisi, yaitu nilai religius, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Penguatan ini dapat dilakukan melalui dakwah kultural oleh tokoh agama setempat, sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai praktik hidup yang sarat makna.

Upaya-upaya di atas terbukti membantu masyarakat Baros menjaga kelestarian Tradisi Maulid Fatimah agar tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

## **Pembahasan**

### **1. Analisis Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Maulid Fatimah di Baros bukan hanya aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga merupakan fenomena sosial-budaya yang mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat. Analisis terhadap temuan lapangan menunjukkan adanya tiga dimensi utama: (1) dimensi religius, (2) dimensi sosial, dan (3) dimensi kultural.

Pertama, dimensi religius tampak dari kuatnya orientasi ibadah dan spiritualitas dalam rangkaian acara seperti pembacaan maulid, doa bersama, dan manaqib Sayyidah Fatimah. Hal ini menegaskan pandangan bahwa ritual keagamaan lokal berfungsi memperkuat ikatan spiritual masyarakat. (Nurhadi, 2020)

Kedua, dimensi sosial tercermin dari keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, baik laki-laki, perempuan, maupun pemuda. Persiapan acara dilakukan secara gotong royong, sehingga tradisi ini menjadi sarana mempererat solidaritas sosial dan memperkuat kohesi antarwarga. Ini sesuai dengan hasil temuan Suharto yang menekankan bahwa ritual kolektif meningkatkan interaksi sosial dalam masyarakat pedesaan. (Suharto, 2021)

Ketiga, dimensi kultural tampak melalui penggabungan unsur-unsur lokal dengan ajaran Islam, misalnya penggunaan makanan khas, simbol budaya, dan pola penyajian acara sesuai adat setempat. Tradisi ini menjadi representasi identitas budaya masyarakat Baros, sejalan dengan pandangan Rahayu tentang tradisi sebagai medium pelestarian budaya lokal. (Rahayu, 2022)

Sementara itu, bentuk transformasi yang terjadi—seperti dokumentasi digital, penggunaan media sosial, dan penyederhanaan rangkaian acara—menunjukkan bahwa masyarakat Baros mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan esensi tradisi. Tantangan seperti menurunnya partisipasi pemuda atau tekanan ekonomi keluarga menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi membutuhkan strategi adaptif yang lebih kuat.

### **2. Perbandingan dengan Literatur**

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai literatur yang membahas praktik keagamaan lokal di Indonesia. Aziz menyatakan bahwa tradisi Islam lokal merupakan bentuk

kreatif dari masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Maulid Fatimah di Baros memadukan nilai Islam dengan identitas budaya setempat. (Aziz, 2020)

Dalam hal penguatan makna religius, penelitian ini mendukung pandangan Hakim yang menyebutkan bahwa peringatan tokoh Islam melalui tradisi maulid memberikan ruang bagi masyarakat untuk meneladani akhlak dan spiritualitas tokoh tersebut. Tradisi di Baros terbukti berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral mengenai keteladanan Sayyidah Fatimah. (Hakim, 2021)

Dari sisi sosial, hasil penelitian mengonfirmasi teori Durkheim yang banyak digunakan dalam penelitian sosial-budaya—bahwa ritual bersama meningkatkan *collective consciousness*. Studi Suharto juga mendukung bahwa tradisi keagamaan lokal memperkuat kebersamaan masyarakat pedesaan, seperti yang terjadi dalam gotong royong pada Maulid Fatimah. (Suharto, 2021)

Dalam konteks modernisasi, temuan penelitian konsisten dengan Sztompka yang menyoroti bahwa perubahan sosial dapat melemahkan tradisi jika tidak ada inovasi. (Sztompka, 2020) Masyarakat Baros menunjukkan adaptasi positif melalui digitalisasi, sejalan dengan penelitian Putri yang menyebutkan bahwa digitalisasi tradisi dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan dokumentasi budaya. (Putri, 2023)

Namun, berbeda dengan beberapa literatur yang menyebutkan generasi muda cenderung menjauhi tradisi, penelitian ini menemukan bahwa meskipun minat pemuda menurun, mereka tetap berperan dalam dokumentasi digital dan publikasi acara. Ini menjadi tawaran perspektif baru bahwa modernisasi tidak selalu menurunkan partisipasi pemuda justru membuka ruang partisipasi dalam format baru.

### **3. Implikasi Penelitian**

Penelitian tentang Tradisi Maulid Fatimah di Baros memiliki implikasi penting dalam beberapa aspek:

- a. Penelitian ini memperkaya kajian tentang *Islam lokal* (local Islam) dan *Islam Nusantara* dengan menegaskan bahwa tradisi keagamaan lokal bukanlah bentuk sinkretisme negatif, tetapi merupakan proses kulturalisasi ajaran Islam. Hasil penelitian juga mendukung teori-teori tentang fungsi ritual dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya.



- b. Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah desa, lembaga adat, dan tokoh agama untuk merumuskan strategi pelestarian tradisi. Temuan mengenai tantangan modernisasi menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam melibatkan pemuda, yaitu melalui media digital, pelatihan dokumentasi, dan kegiatan kreatif lainnya.
- c. Nilai-nilai religius dan sosial dalam tradisi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar hingga menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Tradisi ini dapat menjadi contoh praktik nyata dari pendidikan karakter, khususnya terkait nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan keteladanan tokoh.
- d. Strategi pelestarian seperti digitalisasi, pendidikan budaya, dan kolaborasi dengan pemerintah daerah memiliki potensi untuk dijadikan model pelestarian tradisi lain di wilayah Banten atau Nusantara.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Seperti penelitian lapangan pada umumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- a. Penelitian hanya dilakukan di wilayah Baros. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk tradisi Maulid Fatimah di daerah lain yang mungkin memiliki variasi dalam prosesi dan makna.
- b. Data dikumpulkan dalam periode tertentu berdasarkan pelaksanaan tradisi tahunan. Waktu yang terbatas ini membuat peneliti tidak dapat mengamati dinamika tradisi sepanjang tahun, termasuk persiapan jangka panjang secara komprehensif.
- c. Meskipun ditemukan indikasi keterlibatan pemuda melalui media digital, peneliti tidak sepenuhnya dapat menggali secara mendalam faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Penelitian lanjutan dapat fokus pada faktor-faktor tersebut.
- d. Penelitian tentang Maulid Fatimah sebagai tradisi khusus masih sangat terbatas di Indonesia. Akibatnya, penelitian ini banyak menggunakan literatur umum mengenai tradisi keagamaan lokal sebagai dasar teori.

Sebagian informan merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki keterlibatan kuat dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini berpotensi menyebabkan bias dalam menjelaskan makna dan urgensi tradisi

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Rangkuman Hasil Penelitian**

Tradisi Maulid Fatimah di Baros merupakan warisan budaya-keagamaan yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya sekadar peringatan religius atas keteladanan Sayyidah Fatimah az-Zahra, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat struktur sosial, identitas budaya, dan praktik kebersamaan dalam masyarakat Baros.

Dari sisi bentuk dan prosesi, pelaksanaan Maulid Fatimah berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi persiapan kolektif, pembacaan riwayat Fatimah, doa bersama, pembagian sedekah, dan makan bersama. Setiap tahapan menegaskan nilai kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan masyarakat terhadap tokoh perempuan suci dalam Islam.

Dari sisi makna, tradisi ini memiliki tiga dimensi utama: (1) Makna religius, karena memperkuat spiritualitas masyarakat dan membangkitkan keteladanan akhlak Fatimah az-Zahra. (2) Makna sosial, yang tercermin dalam meningkatnya solidaritas dan interaksi sosial antarwarga. (3) Makna kultural, karena tradisi ini berfungsi sebagai media pelestarian identitas lokal masyarakat Baros dalam bingkai Islam Nusantara.

Penelitian ini juga menemukan adanya transformasi tradisi sebagai respons terhadap modernisasi, seperti meningkatnya peran pemuda dalam dokumentasi digital dan penyederhanaan prosesi, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti tradisi. Namun, tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, pengaruh budaya instan, dan tekanan ekonomi keluarga perlu mendapatkan perhatian khusus agar tradisi ini tetap berkelanjutan.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan tokoh lokal, seperti keterlibatan pemuda, digitalisasi, penguatan pendidikan budaya, serta dukungan pemerintah desa, menunjukkan bahwa masyarakat Baros memiliki komitmen kuat untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga relevansi Maulid Fatimah bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi Maulid Fatimah di Baros merupakan praktik budaya-religius yang dinamis, yang mampu bertahan dan berkembang melalui kombinasi nilai spiritual, solidaritas sosial, dan ekspresi budaya lokal. Tradisi ini bukan hanya simbol warisan masa lalu, tetapi juga aset budaya yang memiliki

potensi besar untuk terus hidup dan memberi kontribusi bagi pembentukan karakter serta identitas masyarakat Baros di era modern.

## **2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan masyarakat Indonesia yang bersifat lokal dan kultural. Tradisi Maulid Fatimah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan melalui simbol, prosesi, dan praktik budaya setempat tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini menambah data empirik tentang keberagamaan yang inklusif, moderat, dan berakar pada budaya lokal.

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika budaya masyarakat Baros dalam memelihara tradisi warisan leluhur. Melalui analisis prosesi, makna, dan transformasi tradisi, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori mengenai hubungan antara budaya, ritual, dan identitas. Temuan penelitian menegaskan bahwa tradisi bukan fenomena statis, tetapi terus mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial.

Penelitian ini memperjelas bagaimana ritual keagamaan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga solidaritas, kohesi sosial, dan keteraturan dalam masyarakat. Tradisi Maulid Fatimah terbukti menjadi ruang sosial yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat, memperkuat rasa memiliki, dan menciptakan kesadaran kolektif. Hal ini memperkaya literatur mengenai fungsi sosial tradisi keagamaan dalam masyarakat pedesaan modern.

Nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang terkandung dalam tradisi Maulid Fatimah dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini menawarkan model integrasi nilai budaya-religius ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam konteks Merdeka Belajar, yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

## **3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

Tradisi Maulid Fatimah berkaitan langsung dengan figur perempuan agung, Sayyidah Fatimah az-Zahra. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana tradisi ini mempengaruhi konstruksi peran perempuan dalam masyarakat Baros. Kajian gender dapat

menggali sejauh mana tradisi ini berdampak pada pemberdayaan perempuan, pembagian peran domestik, atau kepemimpinan perempuan dalam kegiatan keagamaan.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan etnografi jangka panjang (*long-term ethnography*) untuk mendapatkan pemahaman lebih detail tentang dinamika persiapan, pelaksanaan, dan dampaknya setelah acara. Pendekatan jangka panjang memungkinkan peneliti mengamati perubahan tradisi dari tahun ke tahun, terutama dalam konteks modernisasi dan perkembangan digital.

Penelitian ini menemukan adanya transformasi melalui dokumentasi digital, namun belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat fokus pada bagaimana media sosial, konten video, dan dokumentasi digital mempengaruhi cara masyarakat memahami, memaknai, dan melestarikan Maulid Fatimah. Kajian ini relevan dengan perkembangan zaman dan penting bagi strategi pelestarian tradisi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Aziz, "Islam Lokal dan Kreativitas Budaya Masyarakat Nusantara," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 13.

Agus Widodo, "Sinergi Pemerintah Daerah dan Komunitas Budaya dalam Pelestarian Warisan Lokal," *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 4, No. 1, 2025, hlm. 14.

Ahmad Nurhadi, "Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat Pesisir: Studi Living Islam di Jawa Barat," *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2020, hlm. 22–24.

Amir Rahman, *Modernisasi dan Pergeseran Nilai Komunitas Lokal* (Jakarta: Lingkaran Ilmu, 2024), hlm. 72.

Bambang Wicaksono, "Tantangan Ekonomi dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Indonesia*, Vol. 12, No. 2, 2024, hlm. 88.

Budi Santoso, "Peran Pendidikan Budaya dalam Melestarikan Tradisi Lokal," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 98.

Deni Hidayat, "Perubahan Sosial dan Tantangan Pelestarian Tradisi Lokal di Era Digital," *Jurnal Sosiologi Wacana*, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm. 33.

Dwi Setiawan, *Metodologi Penelitian Lapangan dalam Kajian Budaya* (Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2021), hlm. 54.

Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. ed. Indonesia (Jakarta: Pustaka Akademik, 2020), hlm. 124.

Fauzi, *Purifikasi dan Tradisionalisme dalam Praktik Keagamaan Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Citra Umat Press, 2023), hlm. 69.

Hasan, *Perubahan Orientasi Keberagamaan Generasi Muda di Era Digital* (Yogyakarta: Pustaka Nusa, 2021), hlm. 40.

Huda, *Metodologi Penelitian Budaya di Era Digital* (Bandung: Lentera Cendekia, 2023).

John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2021).

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage, 2020).

Maya Rahayu, *Identitas Budaya dalam Tradisi Lokal Masyarakat Banten* (Yogyakarta: Pustaka Luhur, 2022), hlm. 44–46.

Nur Aisyah, “Bias Partisipan dalam Penelitian Tradisi Lokal,” *Jurnal Metodologi Kualitatif*, Vol. 10, No. 1, 2023, hlm. 17.

Nuryana, *Transformasi Tradisi Keagamaan Lokal dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Lentera Ilmu, 2022), hlm. 101.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, edisi revisi (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 65.

Rahmawati, *Transmisi Nilai Keagamaan di Era Digital: Studi tentang Masyarakat Tradisional* (Surabaya: Media Edukasi, 2024), hlm. 57.

Rahmawati, *Studi Kualitatif tentang Tradisi Keagamaan Lokal* (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2022).

R. Hakim, *Maulid Nabi dalam Perspektif Pendidikan Moral* (Bandung: Lentera Ilmu, 2021), hlm. 77.

Rina Suharto, “Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat Sunda,” *Jurnal Antropologi Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 118.

R. Putri, *Digitalisasi Tradisi Lokal pada Komunitas Masyarakat Pesisir* (Bandung: Media Aksara, 2023), hlm. 61–63.

Widya Lestari, “Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Keagamaan di Era Digital,” *Jurnal Pemuda dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 29